

Pengaruh *Growth Opportunity*, Peringkat Proper, *Media Exposure* dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan LQ45

Ayu Saraswati¹, Gede Adi Yuniarta²

^{1,2} Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹| ayu.saraswati@undiksha.ac.id, ²| adi.yuniarta@undiksha.ac.id

Abstrak

Fenomena perubahan iklim merupakan akibat dari peningkatan jumlah emisi karbon. Dampak dari fenomena ini adalah peningkatan bencana alam yang dapat mempengaruhi berbagai sektor tak terkecuali sektor ekonomi. Namun, pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *growth opportunity*, peringkat PROPER, *media exposure*, dan tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, jenis data yang digunakan adalah data sekunder, pengungkapan emisi karbon diukur dengan mengadopsi check list CDP (Carbon Disclosure Project). Populasi terdiri dari perusahaan dalam Indeks LQ45 periode Agustus 2018-Februari 2021 dan pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dan terpilih 39 perusahaan dari berbagai sektor. Teknik analisis data yang digunakan uji regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *growth opportunity*, peringkat PROPER, dan tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sementara *media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kata kunci: *Growth opportunity*, Peringkat PROPER, *Media exposure*, Tipe Industri, Pengungkapan Emisi Karbon

Abstract

The phenomenon of climate change is the result of an increase in the amount of carbon emissions. The impact is an increase in natural disasters that can affect various sectors. Disclosure of carbon emissions in Indonesia is voluntary. The aim of this research is to determine the influence of growth opportunity, PROPER ranking, media exposure, and industry type on carbon emissions disclosure. The research method used is a quantitative method, the type of data used is secondary data, disclosure of carbon emissions is measured by adopting the Carbon Disclosure Project check list. The population consisted of companies in the LQ45 Index for the period August 2018-February 2021 and the sample selection used purposive sampling and 39 companies were selected from various sectors. The results of the research show that growth opportunity, PROPER ranking, and industry type have no effect, while media exposure has a positive effect on carbon emissions disclosure.

Keywords : *Growth opportunity, PROPER rating, Media exposure, Type of Industry, Carbon Emissions Disclosure*

1. Pendahuluan

Perekonomian global saat ini tengah dihadapkan pada berbagai tantangan. Persoalan resesi dunia disebabkan oleh fenomena yang disebut dengan “*The Perfect Storm*”. Fenomena ini muncul karena 5C yang mana salah satu faktornya adalah *Climate Change*. *Climate Change* adalah perubahan signifikan terhadap iklim, suhu udara dan curah hujan. Berdasarkan pada data yang diperoleh melalui bnpb.go.id sepanjang tahun 2019 hingga tahun 2021, bencana akibat perubahan iklim yang terjadi di Indonesia terus mengalami peningkatan mencapai 1.681 kasus bencana atau jika dipersentasekan

peningkatan mencapai 45% dari 2019-2021. Perubahan iklim terjadi karena meningkatnya konsentrasi gas karbon dioksida dan gas-gas lainnya di atmosfer yang menyebabkan efek gas rumah kaca. Dengan jumlah peningkat tersebut tentu akan mempengaruhi berbagai sektor di Indonesia tidak terkecuali sektor ekonomi.

Dalam laporan *State of the Climate (2021)* yang dirilis Badan Meteorologi Dunia (WMO) menyatakan bahwa hingga akhir 2021, suhu udara permukaan global telah memanas sebesar 1,11 derajat celsius. Dengan perubahan iklim ini membuat dunia semakin jauh dengan pemenuhan tujuan perubahan iklim berdasarkan *Paris Agreement*. Perjanjian Paris adalah sebuah perjanjian dalam kerangka *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang mengawal reduksi emisi karbon dioksida, mulai berlaku pada tahun 2020. Pemantik lainnya terkait pertanggungjawaban dan kepedulian lingkungan ialah disahkannya Protokol Kyoto oleh hampir keseluruhan negara di dunia termasuk Indonesia (Wahyuni, 2021). Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi emisi karbon 26% tahun 2020 dan menambah tiga persen sampai tahun 2030. Komitmen Indonesia dalam pengurangan emisi karbon juga dapat dilihat pada Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 mengenai rencana aksi nasional penurunan gas rumah kaca, Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 mengenai pencatatan inventarisasi GRK Nasional dan dan Peraturan Presiden No 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas.

Pada tahun 2021, *Carbon Brief* mengungkapkan 10 negara penghasil emisi karbon terbesar. Dalam periode waktu tersebut, dunia menghasilkan lebih dari 1.562 Gigaton CO₂ dan Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara penghasil emisi karbon kumulatif terbanyak di dunia. Dalam *Transparency Report (2021)* mengungkapkan bahwa sektor yang paling berperan sebagai penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar tahun 2021 di Indonesia adalah pada sektor energi, transportasi, perindustrian, bangunan, dan pertanian dengan total sumbangan emisi mencapai 97% dan sisanya sebesar 3% berasal dari penggunaan energi individu sehari-hari. Dilihat dari data tersebut mengindikasikan bahwa berbagai aktivitas perusahaan di Indonesia masih menghasilkan emisi karbon yang tidak sedikit dan bahkan jauh lebih besar dari aktifitas individual.

Fenomena yang terjadi mengindikasikan bahwa perusahaan masih memiliki kesadaran yang minim terhadap tanggung jawab lingkungan. Informasi mengenai emisi karbon pada umumnya disajikan dalam laporan tahunan atau laporan berkelanjutan. Namun, pengungkapan emisi karbon di Indonesia pelaporannya masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), belum adanya peraturan yang mewajibkan. Sehingga, pengungkapan ini sepenuhnya diserahkan kepada kebijakan masing-masing perusahaan (Wahyuni, 2021). Terdapat beberapa alasan pengungkapan emisi karbon penting untuk dilakukan. Menurut Matsumura et al (2014) pengungkapan emisi saat ini telah menjadi perhatian bagi para stakeholder, pengungkapan emisi karbon memberikan informasi pada pemangku kepentingan mengenai kemungkinan biaya yang akan ditanggung perusahaan dimasa mendatang. Selain itu, risiko keberlanjutan perusahaan tak luput dari perhatian para investor, mengingat bagaimana urgensi perubahan iklim yang terjadi. Selain itu, melalui pengungkapan emisi karbon perusahaan dapat menciptakan citra yang baik bagi entitas (Florenca & Handoko, 2021). Dua alasan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan teori stakeholder dan teori legitimasi. Teori stakeholder menunjukkan bahwa perusahaan pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri serta tidak memperdulikan kebutuhan para stakeholder dan sosial tempat entitas berdiri. Pengungkapan emisi karbon menjadi penting untuk menunjukkan kontribusi perusahaan pada fenomena *climate change* untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat.

Growth opportunity merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan aktiva. Tak hanya di bidang ekonomi, pertumbuhan (*growth*) memiliki kaitan dengan bagaimana perusahaan mengungkapkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial (Rini et al., 2021). Perusahaan yang sedang tumbuh atau memiliki *growth opportunity* yang tinggi cenderung akan mengutamakan ekspansi ekonominya dan menghindari pengalokasian sumber daya mereka untuk pengungkapan karbon secara sukarela. Menurut Dwi (2016) Perusahaan-perusahaan besar dan memiliki prospek pertumbuhan yang baik cenderung mendapat lebih banyak perhatian publik.

Sehingga, perusahaan perlu meningkatkan pengungkapan emisi karbon untuk menghindari tekanan dan menjaga citra perusahaan. Penelitian sebelumnya dari Dwi (2016) membuktikan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap carbon emission disclosure. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luo et al (2013) dan penelitian Rini et al (2021) yang menemukan pengaruh negatif dan signifikan antara *growth opportunity* dan pengungkapan emisi karbon perusahaan.

H1 : *Growth Opportunity* Berpengaruh Negatif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) merupakan salah satu bentuk penilaian kinerja perusahaan di bidang lingkungan. Dengan program PROPER ini pemerintah mengharapkan partisipasi perusahaan dalam pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. Tak hanya fokus pada profit, namun dunia usaha harus memperhatikan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik, non fisik, maupun sosial. Hasil penelitian oleh Sapitri (2022) menunjukkan peringkat PROPER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emissions disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan mampu memotivasi perusahaan dalam membuat pengungkapan lingkungan secara lebih luas. Semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh, semakin banyak pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan.

H2 : Peringkat PROPER Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Variable ketiga dalam penelitian ini adalah *media exposure*. *Media exposure* merupakan pengungkapan nilai atau informasi dari perusahaan melalui suatu media. Berdasarkan teori stakeholder, dalam menanggapi tekanan dari para stakeholder, perusahaan dapat mengambil tindakan untuk turut melakukan pertanggungjawaban lingkungan dan menampilkannya melalui suatu media. Distribusi informasi sangat penting bagi perusahaan karena mereka perlu membangun citra mereka terhadap pemangku kepentingan (Abdullah et al., 2020). Selayaknya penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) *media exposure* berhubungan positif dengan carbon emission disclosure. Peningkatan pemberitaan media terhadap kebijakan lingkungan dan iklim meningkatkan peran entitas non pemerintah yang selanjutnya menandakan adanya pergeseran terhadap opini publik. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian oleh P. Pratiwi (2016) menyatakan bahwa peran pemberitaan media secara simultan menentukan strategi pengungkapan perusahaan.

H3 : *Media exposure* Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Tipe Industri adalah pengelompokan industri - industri yang dibagi dalam dua kategori. Mengacu pada *Global Industry Classification Standard* (GICS) kedua kategori tersebut yakni industri non intensif dan industri yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon. Perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi intensif adalah perusahaan dengan aktivitas utama yang berhubungan langsung dengan kelestarian lingkungan seperti perusahaan pertambangan, energi, material, utilitas, transportasi. Sedangkan, Tipe Industri non - intensif diisi dengan perusahaan pada sektor keuangan, kesehatan, dan perbankan (Venusita, 2020). Sejalan dengan hasil penelitian oleh Apriliana (2019) dan Venusita (2020) yang menyatakan bahwa variabel tipe industri mampu memengaruhi kualitas pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan aktivitas operasi yang berhubungan dengan eksploitasi alam seperti, sektor material, utilitas, transportasi dan energi cenderung mengungkapakan emisi karbon lebih luas.

H4 : Tipe Industri Berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah 58 perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 pada periode Agustus 2018 - Januari 2021. Periode ini dipilih untuk menunjang variable tipe industri karena pada periode tersebut telah mencakup perusahaan dari berbagai sektor intensif maupun non-intensif karbon. Selain itu, menurut website resmi Bursa Efek Indonesia (2022) perusahaan dalam indeks ini memiliki kondisi finansial dan prospek pertumbuhan yang baik. Sehingga populasi yang digunakan dapat menunjang variable *growth opportunity*. Sumber data dari penelitian ini berupa data sekunder yaitu menggunakan laporan tahunan atau keberlanjutan yang telah

dipublikasikan perusahaan pada tahun 2019-2021 melalui website resmi Bursa Efek Indonesia atau website resmi perusahaan. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling*. Dimana perusahaan wajib melaporkan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan, secara implisit maupun eksplisit mengungkapkan setidaknya 1 item informasi emisi karbon selama kurun waktu 2019 hingga 2021. Total sample penelitian adalah 39 perusahaan.

Variabel dependen diukur menggunakan list item yang mengacu pada penelitian pengungkapan emisi karbon oleh Choi et al., (2013). Perhitungan pada variabel ini dilakukan dengan memberikan poin pada setiap item pengungkapan dengan skala dikotomi. Dimana setiap item yang diungkapkan akan bernilai 1 poin dan bernilai 0, apabila sebaliknya. Maka, skor maksimal yaitu 18, dan skor minimal adalah 0. Variable *growth opportunity* diukur dengan diukur melalui perubahan total aset perusahaan. Peringkat PROPER diukur dengan pemberian poin sesuai peringkat warna yang diperoleh perusahaan (emas = 5, hijau = 4, biru = 3, merah = 2, hitam = 1). *Media exposure* dan tipe Industri diukur menggunakan variable dummy. Nilai 1 diberikan pada perusahaan apabila terdapat informasi pada media mengenai emisi karbon dan nilai 0 jika tidak ditemukan. Sedangkan tipe industri akan diberikan angka 1 untuk industri yang intensif dan angka 0 untuk industri non-intensif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi), dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk dilakukan uji koefisien determinasi dan uji t. Dimana perhitungannya memanfaatkan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 25.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Growth opportunity</i> (X1)	117	-0,93	0,70	0,0722	0,17918
Peringkat PROPER (X2)	117	0,00	5,00	2,3162	1,96806
<i>Media exposure</i> (X3)	117	0,00	1,00	0,6838	0,46701
Tipe Industri (X4)	117	0,00	1,00	0,7607	0,42850
Pengungkapan Emisi Karbon (Y)	117	0,11	0,94	0,5610	0,21487
Valid N (listwise)	117				

Berdasarkan tabel 1, variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,11 yang bermakna perusahaan yang masuk di dalam sampel telah melaporkan minimum satu item pengungkapan emisi karbon. Kesimpulannya tidak terdapat perusahaan dengan pengungkapan 0 item dalam periode penelitian. Nilai maksimum sebesar 0,94 bermakna terdapat perusahaan yang mengungkapkan 17 item pengungkapan emisi karbon. Sedangkan nilai 0,5610 merupakan nilai rata-rata yang menggambarkan rata-rata perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon sebanyak 10 item. Standar deviasi pada variable ini terbilang kecil jika dibandingkan dengan nilai mean. Diketahui standar deviasi sebesar 0,21487 bermakna bahwa kurang menyebarnya variabel pengungkapan emisi karbon.

Variabel *growth opportunity* (X1) memiliki nilai minimum sebesar -0,93 (negatif) yang berarti terdapat perusahaan yang mengalami kerugian selama tiga tahun periode perhitungan sampel. Nilai maximum sebesar 0,70 dengan standar deviasi 0,17918 serta nilai rata-rata sebesar 0,0722. Pada variabel *growth opportunity* menunjukkan jika nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, yang berarti data yang digunakan dalam variabel *growth opportunity* mempunyai sebaran data yang besar, sehingga simpangan data dapat dikatakan kurang baik. Hal ini menunjukkan jika data pada variabel *growth opportunity* terdapat perbedaan data yang ekstrim. Peringkat PROPER (X2) memiliki nilai maksimum 5 dengan nilai minimum 0. Hal ini bermakna, perusahaan yang masuk di dalam sampel paling tinggi mendapatkan skor 5 (peringkat emas) dengan skor paling rendah ialah 0 (tidak memperoleh penghargaan). Rata-rata nilai peringkat PROPER ialah 2,3162 dengan standar

deviasinya 1,96806. Nilai maksimum *media exposure* (X3) adalah sebesar 1 dengan nilai minimum 0, dan nilai rata-rata yakni 0,6838 yang berarti perusahaan sampel sebagian besar masuk dalam pemberitaan di media sepanjang periode penelitian. Standar deviasi variabel ini ialah 0,46701 yang berarti data relatif menyebar. Variabel tipe industri (X4) memiliki nilai rata-rata 0,7607 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang masuk dalam sampel penelitian masuk dalam kategori industri intensif karbon. Selain itu nilai minimum variabel ini ialah 0 dan maksimum 1. Standar deviasi sebesar 0,42850 bermakna kurang menyebarnya variabel tipe industri karena nilai yang lebih kecil dibandingkan rata-rata

Tahap selanjutnya yaitu pengujian asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Nilai/Output
Uji Normalitas	
Kolmogorov-Smirnov Z	0,063
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
Uji Multikolinearitas	
VIF	
<i>Growth opportunity</i>	1,035
Peringkat PROPER	1,698
<i>Media exposure</i>	1,033
Tipe Industri	1,698
Tolerance	
<i>Growth opportunity</i>	0,966
Peringkat PROPER	0,589
<i>Media exposure</i>	0,968
Tipe Industri	0,589
Uji Heteroskedastisitas	
Sig.	
<i>Growth opportunity</i>	0,416
Peringkat PROPER	0,632
<i>Media exposure</i>	0,314
Tipe Industri	0,076
Uji Autokorelasi	
Durbin-Watson	1,369

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada uji normalitas nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data penelitian terdistribusi normal. Selanjutnya uji multikolinearitas, pengujian ini dilakukan guna mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Hasil yang diharapkan adalah tidak adanya korelasi antar variabel bebas. Berdasarkan Tabel 2 nilai VIF masing-masing variabel bebas yaitu *growth opportunity* (X1); 1,035, peringkat PROPER (X2); 1,698, *media exposure* (X3); 1,033, dan tipe industri (X3); 1,698. Keempat variabel bebas menunjukkan nilai VIF kurang dari 10. Sedangkan nilai toleransi masing-masing variabel secara berturut-turut adalah 0,966; 0,589; 0,968; dan 0,589. Nilai toleransi masing-masing variabel tersebut lebih dari 0,1, Sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen dalam persamaan regresi pada penelitian ini. Kemudian uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam suatu model regresi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas yang digunakan untuk mendapatkan data nominal adalah uji park. Nilai signifikansi uji park menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini adalah > 0,05 sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam persamaan regresi. Terakhir yaitu uji autokorelasi, metode Durbin-Watson merupakan metode yang digunakan dalam analisis ini. Dimana nilai Durbin-Watson yang ditampilkan dalam Tabel 2 adalah 1,369. Sehingga berdasarkan prasyarat uji autokorelasi data dikatakan tidak memiliki gejala autokorelasi karena nilai Durbin-Watson berada diantara -2 sampai +2.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,323	0,041		7,841	0,000
Growth Opportunity (X1)	0,051	0,092	0,043	0,556	0,579
Peringkat PROPER (X2)	0,009	0,011	0,081	0,822	0,413
Media exposure (X3)	0,258	0,035	0,561	7,294	0,000
Tipe Industri (X4)	0,049	0,049	0,097	0,981	0,329

Tabel 3 menampilkan hasil uji regresi linear berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 0,323 + 0,051X_1 + 0,009X_2 + 0,258X_3 + 0,049X_4 + e \quad (1)$$

Y menerangkan variabel depended yaitu pengungkapan emisi karbon. Selanjutnya variable independet yaitu *growth opportunity* (X1), peringkat PROPER (X2), *media exposure* (X3), dan tipe industri (X4). Nilai konstanta sebesar 0,323 menyatakan apabila nilai dari variabel *growth opportunity*, peringkat PROPER, *media exposure*, dan tipe industri sama dengan 0, maka nilai pengungkapan emisi karbon sebesar 0,323. Nilai koefisien variabel *growth opportunity* sebesar 0,051 menyatakan bahwa arah pengaruh positif (searah). Apabila terdapat kenaikan *growth opportunity* dengan variabel independen lainnya diasumsikann tetap, maka nilai pengungkapan emisi karbon akan meningkat sebesar 0,051. Nilai koefisien variabel peringkat PROPER sebesar 0,009 menyatakan bahwa arah pengaruh positif (searah). Dimana setiap kenaikan peringkat PROPER sebesar 1 satuan, dengan variabel independen lainnya diasumsikan tetap, maka nilai pengungkapan emisi karbon akan ikut meningkat sebesar 0,009. Nilai koefisien variabel *media exposure* sebesar 0,258 menyatakan bahwa arah pengaruh positif (searah). Apabila terdapat kenaikan *media exposure* sebesar 1 satuan, dengan variabel independen lainnya diasumsikan tetap, maka nilai pengungkapan emisi karbon pula akan meningkat sebesar 0,258. Nilai koefisien variabel tipe industri sebesar 0,049 menyatakan bahwa arah pengaruh positif (searah). Apabila nilai tipe industri meningkat sebesar 1 satuan, dengan variabel independen lainnya diasumsikan tetap, maka nilai pengungkapan emisi karbon akan meningkat sebesar 0,049.

Pada penelitian ini uji parsial uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi berikut. Variabel *growth opportunity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,579 yang bermakna bahwa secara parsial variabel *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Variabel peringkat PROPER memiliki nilai signifikansi sebesar 0,413 yang bermakna bahwa secara parsial variabel peringkat PROPER tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Variabel *media exposure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang bermakna bahwa secara parsial variabel *media exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05. Nilai B positif 0,258 menunjukkan bahwa variabel X3 memiliki pengaruh searah dengan Y. Variabel Tipe Industri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,329 yang bermakna bahwa secara parsial variabel tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Tabel 4. Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,598	0,358	0,335	0,17524

Berdasarkan tabel 4, nilai Adjusted R Square sebesar 0,335. Nilai ini bermakna Variabel Independen *Growth opportunity*, Peringkat PROPER, *Media exposure*, dan Tipe Industri berpengaruh terhadap Carbon Emission Disclosure sebesar 33%. Sedangkan sisanya sebesar 67% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Pada penelitian ini hasil yang diperoleh dari uji statistik menunjukkan nilai sig. variabel *growth opportunity* adalah 0,579 yang mana nilainya $> 0,05$. Maka nilai tersebut menunjukkan variabel *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis pertama (H1) yaitu variabel *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon ditolak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *growth opportunity* tidak memiliki kontribusi terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini dapat terjadi sebab perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi cenderung akan lebih berfokus kepada peningkatan pada aspek ekonomi untuk memperoleh keuntungan finansial yang besar, sehingga kurang memperhatikan aspek yang lainnya seperti lingkungan, dalam hal ini pengungkapan emisi karbon. Walaupun perusahaan yang sedang dalam pertumbuhan memiliki kegiatan yang cenderung lebih banyak dan menggunakan sumber daya yang lebih besar sehingga akan menghasilkan emisi karbon lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Irwhantoko & Basuki (2016), Dwinanda & Kawedar (2019), dan Rini et al., (2021). Namun tidak mendukung hasil penelitian dari Andiningtyas & Faisal (2016) serta (Luo et al., 2013).

Pengaruh Peringkat PROPER terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Pada penelitian ini hasil yang diperoleh dari uji statistik menunjukkan nilai sig. variabel peringkat PROPER ialah 0,413 yang mana nilainya $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan jika variabel peringkat PROPER tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis kedua (H2) yaitu variabel peringkat PROPER berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon ditolak. Perusahaan dengan peringkat PROPER yang tinggi merasa tidak perlu untuk melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca karena menilai kinerja mereka sudah baik dalam rangka pengurangan emisi gas rumah kaca. Sedangkan perusahaan dengan peringkat yang rendah cenderung berusaha mendapat kepercayaan masyarakat sehingga secara sukarela mengungkapkan hasil kinerja lingkungannya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Jannah & Muid (2014), Apriliana (2019), Sekarini & Setiadi (2022), dan R. Majid & Ghozali (2015) yang membuktikan bahwa semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh tidak mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca perusahaan di Indonesia. Selain itu penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Dawkins & Fraas (2011), dan Sapitri (2022).

Pengaruh *Media exposure* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil uji statistik menggunakan SPSS statistik 25 menunjukkan nilai sig. variabel *media exposure* adalah 0,000 yang mana nilainya $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan jika variabel *media exposure* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Nilai *beta coefficients standardized* variabel ini adalah 0,258 yang mengandung arti pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon adalah positif (searah). Berdasarkan hasil uji statistik tersebut maka hipotesis ketiga (H3) yaitu variabel *media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon diterima. Hasil statistik tersebut mengindikasikan bahwa bahwa perusahaan yang disorot lebih sering oleh media lebih baik dalam menampilkan keberhasilannya terutama pada aspek lingkungan yang dalam hal ini melalui pengungkapan emisi karbon. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan penilaian yang baik dari para stakeholder atau pemangku kepentingan. Sehingga, hasil penelitian ini juga mendukung teori stakeholder di mana perusahaan tak hanya berfokus pada keuntungannya saja namun juga berusaha untuk dapat memberikan nilai lebih kepada para stakeholder-nya. Septriyawati (2019) menyatakan bahwa dengan kian banyaknya pengguna media maka dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela dengan tujuan mendapatkan legitimasi masyarakat serta tanggapan positif dari para stakeholder.

Selain itu, saat ini media juga bisa bergerak sebagai pemberi tekanan kepada perusahaan. Media dapat dengan mudah memviralkan aktifitas-aktivitas perusahaan yang mengganggu ataupun merusak lingkungan, yang kerap kali dimunculkan dalam artikel, bahkan dalam video pendek yang diunggah di berbagai media sosial. Secara tidak langsung perusahaan akan merasa terdesak oleh pemberitaan tersebut. Besar kemungkinan perusahaan akan merespon dengan membentuk citra positif baik dengan menunjukkan aksi sosial lingkungan yang sudah dan akan dilakukan, atau menampilkan semuanya dalam laporan sukarela yakni pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aini et al., (2022) yang menemukan bahwa diperlukan publikasi informasi melalui media maupun situs web guna memberi tahu publik bahwa perusahaan dapat melakukan kegiatan lingkungan. Informasi yang dipublikasikan akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peluang untuk bertahan dan terus berkembang ditengah isu perubahan iklim. Selain itu penelitian ini juga mendukung penelitian Florencia & Handoko, (2021), Septriyawati & Anisah (2019), Laksani et al., (2021) dan Jannah & Muid, (2020). Namun tidak mendukung penelitian Cahya (2017) dan P. Pratiwi (2016).

Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil yang diperoleh dari uji statistik menunjukkan nilai sig. variabel tipe industri adalah 0,329 yang mana nilainya > 0,05. Maka dapat disimpulkan jika variabel tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis keempat (H4) yaitu variabel tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon ditolak. Uji statistik diatas menunjukan bahwa menjadi tipe industri intensif maupun non-intensif karbon tidak menjamin luas pengungkapan emisi karbon perusahaan. Tipe industri tidak mampu mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Maka baik itu perusahaan sektor energi, pertambangan, keuangan, dan industri lainnya tidak menggantungkan keputusan pengungkapannya pada tipe industri perusahaan. Jadi keputusan perusahaan dalam melakukan pengungkapan tidak berdasarkan tipe industrinya melainkan tingkat kesadaran dan pemahaman perusahaan tersebut. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dalam industri intensif karbon belum sepenuhnya mengimplementasikan peraturan pemerintah berkaitan dengan pelaporan emisi. Namun hanya pengungkapan sukarela, hal ini pun memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk tidak melaporkan atau mengungkapkan emisinya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tana & Nugraheni (2021), Sapitri (2022), Sri Wahyuni & Adiputra (2021), dan Luo, dkk (2012). Namun tidak mendukung penelitian Jannah & Muid (2014), Apriliana (2019), dan P. Pratiwi (2016). Selain itu penelitian ini tidak mendukung teori stakeholder. Menurut Pratiwi (2016), perusahaan akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat. Perusahaan-perusahaan dengan aktivitas operasi berkaitan langsung dengan lingkungan tentu akan mendapat sorotan lebih dari masyarakat, pemerintah, pula pemerhati lingkungan. Maka seharusnya perusahaan-perusahaan tersebut melakukan pengungkapan informasi emisi karbon sedetail mungkin.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disusun simpulan penelitian berikut (1) *growth opportunity* yang diprosikan dengan total aset tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon; (2) peringkat PROPER tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon; (3) *media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon; (4) tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Adapun saran terkait penelitian ini yaitu (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sample penelitian. Penelitian ini hanya menguji sample sebanyak 117 sample perusahaan selama 3 tahun. Dalam 1 tahunnya hanya mengambil 39 sample perusahaan yang masuk kedalam indeks LQ45 periode Agustus 2018- Februari 2021; (2) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variable lain yang dapat mempengaruhi

pengungkapan emisi karbon. Sebab, berdasarkan dari hasil uji koefisien determinasi, ditemukan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon (carbon emission disclosure) hanya dapat dijelaskan sebesar 33%. Hal tersebut mengandung arti bahwa terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon seperti profitabilitas, karakteristik perusahaan, kinerja karbon, ukuran perusahaan perusahaan, tekanan sosial, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, dan lain-lain di luar dari model penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. W., Musriani, R., Syariati, A., & Hanafie, H. (2020). Carbon emission disclosure in Indonesian firms: The test of media-exposure moderating effects. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 732–741. <https://doi.org/10.32479/IJEEP.10142>
- Aini, K. N., Murtiningsih, R., Baroroh, N., & Jati, K. W. (2022). The Effect of Financial Slack, Institutional Ownership, *Media exposure* on Carbon Emission Disclosure with Solvability Ratio as a Moderating Variable. 2nd International Conference of Strategic Issues on Economics, Business and, Education. (ICoSIEBE 2021), 147–153.
- Alfayerds, W. D., & Setiawan, M. A. (2021). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Annual Report Readability Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 349–363.
- Alif, K. (2021, December 24). Pengguna Media Sosial di Indonesia Mencapai 170 Juta. *DataIndonesia.Id*. <https://doi.org/diakses pada 08 Mei 2023>
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan dan karakteristik corporate governance terhadap pengungkapan emisi karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(2), 129–141.
- Andiningtyas, E. D., & Faisal. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan di Indonesia. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Apriliana, E. (2019). Pengaruh tipe industri, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap carbon emission disclosure. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 6(1), 84–95.
- Cahya, B. T. (2017). Carbon emission disclosure: Ditinjau dari *media exposure*, kinerja lingkungan dan karakteristik perusahaan go public berbasis syariah di Indonesia. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(2), 170–188.
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*.
- Dawkins, C., & Fraas, J. W. (2011). Coming clean: The impact of environmental performance and visibility on corporate climate change disclosure. *Journal of Business Ethics*, 100, 303–322.
- Dewi, G. A. A. O., & Aldhani, L. G. P. R. (2021). Pengaruh Proper Rating, Industrial Type dan Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(01), 1011–1025.
- Dewi, I. G. A. A. O., & Aldhani, L. G. P. R. (2021). Pengaruh Proper Rating, Industrial Type dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(1), 1011–1025.
- Dwinanda, I. M., & Kawedar, W. (2019). Pengaruh Belanja Modal, Umur Perusahaan, Pertumbuhan, Dan Rasio Utang Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dan Reaksi Saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4).

- Fatkhudin, M. (2017). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). Universitas Negeri Semarang.
- Florescia, V., & Handoko, J. (2021). Uji Pengaruh Profitabilitas, Leverage, *Media exposure* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(3), 583–598.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro. Comparison of Operating Cost Performance Before And After the Implementation of the Fuel Cost Efficiency, 21.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS (Edisi 7). Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro, 160.
- Hanifah, U. (2016). Aktualitas Carbon Emission Disclosure: Sebagai Dasar Dan Arah Pengembangan Triple Bottom Line. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 17, 125–135.
- Hanna, F. (2021). Media Sosial Menjadi Salah Satu Sumber Masyarakat Mendapatkan Informasi (2020-2021). *Databoks.Katadata.Co.Id*. [https://doi.org/Katadata Insight Center \(KIC\), Kementerian Komunikasi dan Informatika \(Kominfo\)](https://doi.org/Katadata%20Insight%20Center%20(KIC),%20Kementerian%20Komunikasi%20dan%20Informatika%20(Kominfo))
- Indasari, A. P., & Yadyana, I. K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, *Growth opportunity*, Likuiditas, Dan Struktur Modal Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(1), 714. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/35491>
- Indonesia, B. E. (2022). PT Bursa Efek Indonesia. IDX. <https://www.idx.co.id/id> diakses pada 03 Maret 2023
- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon emission disclosure: Studi pada perusahaan manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 92–104.
- Jannah, R., & Muid, D. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan di Indonesia [Universitas Diponegoro]. In *Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 3, Issue 2). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6164>
- Jannah, R., & Muid, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). 3(2013), 1–11.
- Laksani, S. A., Andesto, R., & Kirana, D. J. (2021). Carbon Emission Disclosure Ditinjau dari Nilai Perusahaan, Leverage dan *Media exposure*. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 145–164.
- Luo, L., Tang, Q., & Lan, Y. (2013). Comparison of propensity for carbon disclosure between developing and developed countries: A resource constraint perspective. *Accounting Research Journal*, 26(1), 6–34.
- Mai, M. U. (2006). Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan-Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Jakarta. *Ekonomika*, 2(2), 228–243.
- Majid, R. A., & Ghozali, I. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan di indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 381–391.
- Majid, R., & Ghozali, I. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–11.
- MENLHK. (2022). PROPER. <https://proper.menlhk.go.id/proper/> diakses pada 02 Maret 2023

- Mila, P., Ayu, I. G., & Budiasih, N. (2016). Peran *Media exposure* Bagi Pasar Modal Indonesia.
- Pangulu, A. L., & Maski, G. (2014). Pengaruh profitabilitas, *Growth opportunity*, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2011-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(1).
- Pratiwi, D. N. (2017). Pengaruh Stakeholder Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 2(01).
- Pratiwi, P. (2016). Pengaruh Tipe Industri, *Media exposure*, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Nature Methods*, 7(6), 2016. www.idx.co.id
- Rini, E. P., Pratama, F., & Muslih, M. (2021). Pengaruh Growth, Firm Size, Profitability dan Environmental Performance Terhadap Carbon Emission Disclosure Perusahaan Industri High Profile di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), 1101–1117.
- Sanubari, C. P., & Wibowo, D. (2021). Perbandingan Tingkat Kelengkapan Mandatory Disclosure Dan Voluntary Disclosure Informasi Akuntansi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(7).
- Sapitri, L. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Tipe Industri, dan Profitabilitas terhadap Carbon Emissions Disclosure pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2019. Universitas Medan Area.
- Sekarini, L. A., & Setiadi, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 203–212.
- Selviana, S., & Ratmono, D. (2019). Pengaruh Kinerja Karbon, Karakteristik Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3).
- Septriyawati, S., & Anisah, N. (2019). Pengaruh *Media exposure*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *SNEB: Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, 1(1), 103–114.
- Sri Wahyuni, P., & Adiputra, M. (2021). Pengaruh Economic Pressure, Peringkat PROPER, Tipe Industri, dan *Media exposure* Terhadap Carbon Emission Disclosure. 13, 525–535.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 26–33.
- Suhardi, R. & A. (2015). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2010 - 2013).
- Tana, H. F. P., & Nugraheni, B. D. (2021). Pengaruh Tipe Industri, Tingkat Utang dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(2), 104–112.
- Transparency, C. (2021). Climate Transparency report: Comparing G20 climate action towards net zero. Climate Transparency.
- Venusita, L. (2020). Tipe Industri Dan Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Partisipan Sustainability Report Award 2015-2017). 8(3).

Wahyuni, S. (2021). Pengaruh Economic Pressure, Peringkat PROPER, Tipe Industri, Dan *Media exposure* Terhadap Carbon Emission Disclosure. Universitas Pendidikan Ganesha.